

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki kegiatan usaha sebagai penghimpun dana dari masyarakat yang akan disalurkan kembali ke masyarakat serta menyediakan jasa perbankan lainnya (Kasmir, 2018). Bank sebagai lembaga keuangan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk melaksanakan segala bentuk aktivitas keuangan. Kepercayaan masyarakat merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam menjalankan usahanya (Novianti & Rini, 2017). Hal tersebut dikarenakan bank dapat memperoleh simpati dari para masyarakat, selaku calon nasabah (Novianti & Indraswarawati, 2020).

Terdapat banyak perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 47 perusahaan yang terdiri dari perusahaan BUMN hingga perusahaan swasta. Bank sebagai lembaga keuangan menghimpun dana dari masyarakat dari berbagai sumber yang akan dimanfaatkan dengan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit (Eklesia & Riyadi, 2021).

Kredit adalah penyaluran dana dari pemilik dana kepada pihak lain yang sedang membutuhkan dana yang didasarkan pada kepercayaan (Ismail, 2018). Bentuk kredit yang disalurkan dapat terdiri dari berbagai jenis sesuai dengan kemampuan bank. Keadaan tersebut juga berlaku untuk jangka waktu dan jumlah bunga kredit yang ditawarkan (Kasmir,

2018). Penyaluran kredit dijadikan sebagai indikator dalam menilai kinerja perbankan. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit adalah salah satu sumber utama pendapatan bank. Sehingga apabila tingkat penyaluran kreditnya baik, maka dapat menumbuhkan perekonomian menjadi lebih baik pula (Nurlaili, 2020).

Selain itu, penyaluran kredit juga memberikan laba bagi bank (Rai & Purnawati, 2017). Laba tersebut diperoleh dari bunga kredit yang dibayar oleh nasabah sebagai imbalan jasa dari pemberian kredit. Semakin besar penyaluran kredit yang diberikan, maka semakin besar juga kesempatan bagi bank untuk menghasilkan laba (Eklesia & Riyadi, 2021). Pertumbuhan penyaluran kredit pada tahun 2021 diperkirakan tumbuh positif. Hal ini disebabkan oleh penanganan yang baik dari pandemi COVID-19 yang dapat dilihat dari pelonggaran-pelonggaran beberapa pembatasan, sehingga mendorong peningkatan perekonomian (Cnbcindonesia.com).

Selain itu, bantuan penyokongan dana dari pemerintah membuat perbankan memiliki tingkat permodalan yang cukup untuk mengatasi risiko (Money.kompas.com). Kondisi tersebut berlaku pula di tahun 2022, dimana penyaluran kredit dinilai melanjutkan tren pertumbuhan dari tahun 2021. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa kredit mengalami kenaikan, khususnya pada sektor UMKM dan ritel. Pertumbuhan kredit ini didorong dengan adanya pemulihan ekonomi yang tengah terjadi saat ini (Money.kompas.com).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perbankan dalam menyalurkan kredit, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit (Rai & Purnawati, 2017). Faktor-faktor ini penting untuk diperhatikan oleh bank, dikarenakan penyaluran kredit dihadapkan dengan risiko yang tinggi. Dengan berbagai bentuk sifat jaminan kredit dan standar kebijakan yang telah ditentukan, pemberian kredit akan selalu menghadapi risiko (Merhbene, 2021). Maka dengan begitu, faktor-faktor tersebut penting diperhatikan agar dapat membantu bank dalam mengelola manajemen risiko yang baik sehingga kinerja bank di masa mendatang dapat meningkat.

Faktor internal yang pertama, yaitu dipengaruhi oleh kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat persentase kredit bermasalah atau tingkat risiko kredit dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014). NPL yang tinggi akan mengurangi persediaan modal bank, sehingga bank harus menyediakan cadangan modal yang cukup besar (Nurlaili, 2020). Selain itu, dengan bank memiliki NPL yang tinggi maka semakin tinggi pula kerugian yang akan diakibatkan (Ismail, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus & Salmah, 2021), (Rai & Purnawati, 2017), (Haryanto & Widyarti, 2017) dan (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila nilai NPL terjadi kenaikan, maka penyaluran kredit hanya akan mengalami kenaikan sedikit saja atau kenaikan yang tidak signifikan. Sedangkan, hubungan positif antara NPL dengan penyaluran kredit disebabkan karena bank memiliki ketersediaan finansial yang baik (Mamangkey, Saerang, & Tulung, 2021). Sehingga bank mampu untuk mengendalikan risiko kredit yang terjadi.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Murtiasih, 2017) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai NPL dapat sangat berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit. Jumlah penyaluran kredit menjadi salah satu indikator penilaian terhadap kinerja bank. Jika NPL rendah, maka penyaluran kredit akan tinggi sehingga kinerja bank juga akan baik. Sebaliknya, jika NPL tinggi, maka penyaluran kredit akan rendah. NPL yang tinggi akan mengakibatkan laba yang harus diterima oleh bank menjadi menurun.

Pendapat tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Serrano, 2021) pada bank di Eropa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran

kredit. Bank beranggapan bahwa NPL menjadi beban jika nilainya terlalu tinggi. NPL yang tinggi mengharuskan bank juga memiliki modal yang besar untuk dapat mengendalikan risiko kredit yang bermasalah. Maka dengan begitu, bank akan menjaga nilai NPL untuk tetap rendah.

Lalu, adapun faktor internal yang kedua, yaitu dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah tingkat ketersediaan modal bank dalam menyediakan dana untuk menjaga keberlangsungan perbankan dan sebagai cadangan dari risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014). Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kerugian. Nilai CAR yang mencapai di atas 20% dapat mendorong pertumbuhan kredit sebesar 25% dalam satu tahun (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014).

Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit, diantaranya seperti pada penelitian (Haryanto & Widyarti, 2017), (Rai & Purnawati, 2017), dan (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai CAR yang mengalami kenaikan atau penurunan, tidak akan mempengaruhi secara langsung jumlah penyaluran kredit. Nilai CAR yang besar mampu mengendalikan risiko-risiko yang terjadi dalam kegiatan operasional bank, namun belum bisa mempengaruhi secara langsung

kenaikan jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut disebabkan karena bank lebih memilih memperkuat struktur modalnya apabila memiliki tingkat kecukupan modal yang besar daripada menyalurkannya ke bentuk kredit (Prabowo, Kristianti, & Dillak, 2018).

Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh (Dang, Le, & Nguyen, 2021) yang meneliti pada Bank Komersial di Vietnam. Penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa CAR memiliki peran penting terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi CAR, maka bank akan memiliki kecukupan modal yang besar pula. Sehingga dapat mengendalikan tingkat risiko kredit yang terjadi.

Pendapat tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malini, 2017), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh namun tidak signifikan. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki finansial yang baik. Finansial tersebut digunakan bank tidak untuk menaikkan jumlah penyaluran kredit, namun difokuskan untuk mengembangkan perbankan dan digunakan sebagai cadangan dari pengendalian risiko kredit bermasalah.

Selain itu, terdapat faktor eksternal yang dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit. Suku Bunga Kredit adalah tingkat persentase atau jumlah bunga yang harus dibayar oleh debitur atau peminjam kredit (Novianti & Indraswarawati, 2020). Suku Bunga Kredit yang dimaksud di penelitian

ini adalah suku bunga pinjaman kredit. Suku Bunga Kredit tersebut merupakan penjumlahan dari Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan premi risiko (Ramadhani, 2015). Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) adalah suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi bank dalam penentuan Suku Bunga Kredit (SBK) (Ramadhani, 2015). Bank akan menentukan Suku Bunga Kredit berdasarkan SBDK yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Bank perlu memperhatikan tingkat Suku Bunga Kredit, karena SBK menjadi salah satu faktor penentu bagi calon nasabah untuk mengajukan kredit. Apabila bank menentukan SBK yang terlalu tinggi, maka pengajuan kredit akan rendah sehingga bank tidak mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya, apabila bank menentukan SBK yang rendah, maka pengajuan kredit akan tinggi dan bank mendapatkan laba (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014). Dengan SBK yang tinggi, masyarakat akan sangat mempertimbangkan untuk mengajukan kredit dan akan mencari bank yang menyediakan pinjaman kredit dengan SBK rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rai & Purnawati, 2017), (Badaruddin, 2015), (Rachmawati, 2019) dan (Malini, 2017) menyatakan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa Suku Bunga Kredit yang mengalami kenaikan atau penurunan, tidak akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit. Debitur atau peminjam kredit tidak mementingkan nilai suku bunga kredit, karena debitur akan tetap

mengajukan pinjaman kredit terkait dengan hal pemenuhan kebutuhan. Sehingga naik atau turunnya jumlah penyaluran kredit tidak akan dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Supiatno, Satriawan, & Desmiawati, 2014) yang menyatakan bahwa Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila Suku Bunga Kredit tinggi, maka akan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit menjadi rendah. Demikian pula sebaliknya, jika Suku Bunga Kredit rendah, maka jumlah penyaluran kredit akan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, Suku Bunga Kredit sangat berpengaruh terhadap perubahan jumlah penyaluran kredit.




Berikut dibawah ini merupakan data NPL, CAR, Suku Bunga Kredit, dan Penyaluran Kredit yang diolah berdasarkan laporan keuangan bank yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu idx.co.id. Data diambil dari 6 (enam) perusahaan, khususnya pada sub sektor perbankan dengan rentang waktu periode 2016-2021.

Tabel 1.1
NPL, CAR, Suku Bunga Kredit dan Penyaluran Kredit Sub Sektor
Perbankan di BEI Periode 2016-2021

Nama Perusahaan	Kode Bank	Tahun	NPL (%)	CAR (%)	SBK (%)	Penyaluran Kredit (dalam Miliar Rupiah)
PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	2016	1,3	21,9	9,2	390.886
		2017	1,5	23,1	10,1	441.021
		2018	1,4	24,0	9,6	510.962
		2019	1,3	24,6	9,5	557.128
		2020	1,8	26,9	8,6	520.698
		2021	2,2	26,9	7,3	557.615
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	2016	3,0	19,4	10,8	376.594
		2017	2,3	18,5	11,4	426.789
		2018	2,0	18,5	10,7	497.886
		2019	2,4	19,7	10,6	539.862
		2020	4,5	16,8	10,3	541.980
		2021	4,0	19,7	8,1	532.141
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	2016	2,1	22,7	12,1	621.287
		2017	2,2	22,8	13,0	689.560
		2018	2,3	21,2	12,0	784.992
		2019	2,8	22,8	11,8	839.067
		2020	3,0	21,2	11,6	834.293
		2021	3,0	27,2	9,3	909.582
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	2016	2,8	22,6	13,1	148.497
		2017	2,7	16,9	12,4	178.978
		2018	2,8	18,2	11,2	212.939
		2019	4,8	17,3	11,1	226.787
		2020	4,2	19,3	10,3	222.900
		2021	3,7	19,1	8,1	234.119
PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	2016	3,8	18,0	13,4	165.924
		2017	3,7	18,6	10,5	174.421
		2018	3,1	19,7	10,0	180.311
		2019	2,7	21,5	9,8	184.998
		2020	3,6	21,9	9,7	159.852
		2021	3,4	22,7	8,3	164.089
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	2016	4,0	21,4	13,1	616.706
		2017	3,5	21,6	13,4	678.292
		2018	2,8	21,0	12,0	767.761
		2019	2,4	21,4	11,9	912.246
		2020	3,3	19,9	10,4	877.052
		2021	2,8	19,6	8,7	957.636

Sumber data: data diolah peneliti 2022

Keterangan tabel:

	: <i>Gap</i> empiris X_1 terhadap Y
	: <i>Gap</i> empiris X_2 terhadap Y
	: <i>Gap</i> empiris X_3 terhadap Y

Pada tabel 1.1, dapat dilihat nilai NPL mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019. Namun, pada tahun 2019 terlihat sebanyak tiga perusahaan mengalami peningkatan NPL dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Peningkatan tersebut dinilai masih kecil dan wajar jika dilihat berdasarkan batas kenaikannya, yaitu maksimal sebesar 5%. Nilai NPL yang mengalami kenaikan pada tiga perusahaan antara lain sebesar 2,4%, 2,8%, dan 4,8%.

Peningkatan NPL di tahun 2019 disumbang oleh beberapa sektor, antara lain sektor industri jasa pengolahan dan sektor perdagangan. Pada sektor pengolahan disebabkan oleh kurang lancarnya kredit dari grup Duniatex yang sedang mengalami permasalahan perusahaan. Sedangkan, sektor perdagangan disebabkan oleh dampak terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang menyebabkan perekonomian global menjadi lambat. Namun begitu, kinerja perbankan dinilai positif di tengah terjadinya perekonomian global yang lambat sehingga penyaluran kredit masih mencatatkan adanya pertumbuhan. Hal tersebut dikatakan oleh Deputi Komisioner HUMAS dan Manajemen Strategis OJK, Anto Prabowo (Finansial.bisnis.com).

Nilai CAR pada sektor perbankan terlihat mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan nilai CAR terjadi pada tahun 2017-2018 dengan

tidak signifikan. Penyebab penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh adanya pembayaran dividen yang lebih tinggi. Penurunan tersebut dinilai tidak terlalu berpengaruh, karena nilai CAR masih besar (Cnbcindonesia.com). Lalu, nilai CAR mengalami kenaikan pada tahun 2020 yang dinilai jumlahnya cukup tinggi. Hal tersebut dinilai cukup baik, dimana mengindikasikan bank masih memiliki kecukupan modal yang terjaga. Seperti yang diketahui, pada tahun tersebut tengah terjadi pandemi COVID-19 sehingga perekonomian tidak stabil (Republika.co.id).

Nilai CAR yang sehat adalah minimal dibatas 8%, sehingga masing-masing perusahaan masih memiliki kecukupan modal yang baik. Pada tabel 1.1, terdapat CAR yang mengalami kenaikan tetapi penyaluran kredit mengalami penurunan. Penyaluran kredit yang turun dinilai Bank Indonesia (BI) disebabkan oleh adanya persepsi risiko dari sisi penawaran perbankan dan sisi permintaan dunia usaha, sehingga bank akan menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkannya (Idxchannel.com).

Nilai Suku Bunga Kredit (SBK) terlihat mengalami penurunan yang mengakibatkan penyaluran kredit ikut menurun. Penurunan tersebut terlihat pada tahun 2020, dimana tengah terjadi pandemi COVID-19. Bank Indonesia (BI) menetapkan penurunan SBK sebagai salah satu kebijakan yang bertujuan untuk membantu pemulihan perekonomian yang terdampak pandemi. Penetapan tersebut dimulai sejak Juni 2019 dan masih berlaku ketika pandemi berlangsung. Penurunan SBK tidak secara langsung dapat meningkatkan penyaluran kredit. Hal ini diakibatkan dari

aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang masih terbatas sehingga menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat dan produksi dunia usaha mengalami penurunan secara signifikan. Dengan begitu, pembatasan aktivitas membuat permintaan kredit juga terbatas sehingga penyaluran kredit ikut tidak mengalami peningkatan. Jika pun ada permintaan kredit, maka akan dihadapkan dengan risiko yang besar (Finansial.bisnis.com).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan mengalami kenaikan NPL yang tidak signifikan dengan sedikit pertumbuhan penyaluran kredit, CAR yang mengalami kenaikan namun tidak dapat meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit, dan Suku Bunga Kredit yang mengalami penurunan juga tidak dapat meningkatkan jumlah penyaluran kredit.

Dengan adanya perbedaan terkait jumlah penyaluran kredit yang diperoleh, baik dari berita *online*, fenomena data empiris, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut. Peneliti melihat masih terdapat adanya *gap theory* dan *gap empiris* pada penelitian tentang penyaluran kredit, sehingga memutuskan untuk mengambil judul penelitian **Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa masalah untuk diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.
2. Terdapat kesenjangan atau *gap* antara teori dengan data empiris penelitian.
3. Terdapat kenaikan NPL yang tidak signifikan pada tahun 2019, sehingga juga menyebabkan pertumbuhan penyaluran kredit tidak signifikan.
4. Adanya peningkatan CAR yang tidak diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit.
5. Adanya penurunan Suku Bunga Kredit pada tahun 2020 dengan tidak diikuti peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Kredit Bermasalah (NPL) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
2. Bagaimana perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
3. Bagaimana perkembangan Suku Bunga Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.

4. Bagaimana perkembangan Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui seberapa besar pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Kredit Bermasalah (NPL) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
2. Mengetahui perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
3. Mengetahui perkembangan Suku Bunga Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.
4. Mengetahui perkembangan Penyaluran Kredit pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.

5. Mengetahui besarnya pengaruh Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun akademis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan dalam meningkatkan pengelolaan risiko terhadap kredit bermasalah dan cadangan modal, sehingga jumlah penyaluran kredit dapat mengalami kenaikan dan juga dapat menghasilkan laba bagi perbankan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan tentang Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Suku Bunga Kredit dan Penyaluran Kredit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap pengembangan penelitian yang lebih lanjut ataupun pembuatan penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data perusahaan diperoleh dari *website* resmi BEI, yang dapat diakses melalui tautan idx.co.id. Adapun data sub sektor perbankan tersebut terdiri dari:

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Bank	Lokasi Perusahaan
1	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	Menara BCA, Grand Indonesia Jalan MH Thamrin No. 1 Jakarta 10310
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	Graha BNI Lantai 24 Jl. Jenderal Sudirman Kavling 1 Jakarta Pusat 10220
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	Gedung BRI I Lantai 20 Jl. Jenderal Sudirman Kav.44-46, Jakarta Pusat 10210
4	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	Gedung Menara BTN, Jl.Gajah Mada No. 1, Jakarta 10130
5	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	Graha CIMB Niaga Jl. Jend. Sudirman Kav. 58 Jakarta 12190
6	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	Plaza Mandiri, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav.36-38, Jakarta 12190

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan waktu yang cukup panjang, dengan demikian peneliti membuat rancangan jadwal penelitian, sebagai berikut:

